

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait adaptasi budaya komunitas adat pernah dilakukan oleh Agiati pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji adaptasi komunitas adat Kampung Kuta terhadap lingkungan sosialnya di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku dan aktivitas komunitas adat Kampung Kuta dalam melakukan adaptasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa komunitas adat Kuta beradaptasi dengan cara mengadopsi cara baru dan menyesuaikan cara lama dengan kondisi lingkungan saat ini (Agiati, 2017, p. 391). Penelitian Agiati mengkaji adaptasi budaya komunitas adat Kuta terhadap lingkungan sosial. Sementara tesis ini mengkaji adaptasi budaya komunitas adat terhadap salah satu kelompok pendatang. Kelompok pendatang yang dipilih adalah kelompok etnis yang memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan penduduk lokal.

Penelitian terkait adaptasi budaya komunitas pernah dilakukan oleh Rosyid pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji adaptasi komunitas Samin yang berlokasi di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif.

Hasil penelitian menemukan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Samin adalah dengan membukukan ajaran dan identitas komunitas mereka, menunjukkan bahwa mereka adalah warga negara yang taat, berbaur bersama warga di luar komunitas Samin, dan mengakomodasi kebudayaan kelompok di luar komunitas Samin (Rosyid, 2017, p. 45).

Penelitian terkait proses adaptasi budaya pernah dilakukan oleh Sun Kang pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi budaya oleh pelajar Tiongkok yang berkuliah di Thailand. Penelitian ini menggunakan model struktur

adaptasi budaya oleh Young Y.K. sebagai konsep dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitiannya mahasiswa Tiongkok yang telah berkuliah di Thailand minimal tiga bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model struktur adaptasi budaya oleh Young Y.K. memiliki pengaruh positif dalam proses adaptasi budaya pelajar Tiongkok terhadap budaya Thailand (Kang, 2019, p. 65). Aspek-aspek dalam model struktur adaptasi budaya yang memiliki pengaruh positif terhadap proses adaptasi budaya pelajar Tiongkok antara lain: *communication competence*, *host social communication*, *intercultural transformation*, *environment*, dan *predisposition*. Sementara itu, ada satu aspek dalam model struktur adaptasi budaya yang tidak membantu proses adaptasi budaya pelajar Tiongkok. Aspek yang dimaksud adalah *ethnic social communication (ESC)*. Penelitian ini menemukan bahwa berkomunikasi dalam lingkup komunitas pelajar Tiongkok yang ada di Thailand memberikan perasaan senang bagi pelajar Tiongkok; dan membantu mereka untuk merasa nyaman di lingkungan budaya baru secara lebih cepat. Namun, komunikasi dalam lingkup komunitas pelajar Tiongkok menghalangi proses adaptasi mereka; atau memperpanjang waktu proses adaptasi budaya mereka.

Sebuah penelitian terkait adaptasi budaya lainnya pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data: wawancara mendalam. Penelitian tersebut ingin mencari tahu proses adaptasi pelajar asal Indonesia dengan budaya Korea Selatan. Data diperoleh dengan mewawancarai 10 mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Busan, Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan konsep *U-Curve* untuk memahami proses adaptasi para mahasiswa Indonesia. *U-Curve* merupakan tahapan proses adaptasi budaya yang mencakup: tahap bulan madu, tahap krisis, tahap pemulihan, hingga akhirnya tahap penyesuaian. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan bahasa dan nilai-nilai pertemanan menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi;

selain itu stereotip dan prasangka juga turut menyulitkan para mahasiswa/i untuk beradaptasi (Mulyana & Murtiningsih, 2017, p. 144).

Penelitian terkait adaptasi budaya juga telah dilakukan oleh Kunst dan rekan-rekannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada kelompok budaya mayoritas dan kelompok budaya minoritas/pendatang di Amerika Serikat. Penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana, kapan, dan mengapa kelompok budaya mayoritas terpengaruh oleh kelompok budaya minoritas/pendatang? Pada umumnya, kelompok budaya minoritas/pendatang akan diharapkan untuk mengikuti standar kelompok budaya mayoritas. Amerika memiliki julukan *melting pot*. Julukan ini diberikan karena berbagai budaya dan etnis yang ada di Amerika melebur jadi satu. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok budaya mayoritas di Amerika berusaha untuk mencapai mutual akulturasi melalui: pendidikan multilingual, beragam macam hari libur, dan kebebasan mengekspresikan tradisi budaya (Kunst, Leftinghausen, Sam, Berry, & Dovidio, 2021, p. 491).

Penelitian lainnya terkait adaptasi budaya dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian tersebut mencari tahu tentang proses akulturasi pelajar internasional di Amerika Serikat. Subjek penelitian di atas difokuskan pada pelajar internasional yang berasal dari Asia dan menganut nilai budaya kolektivistik. Nasionalitas yang mendominasi pelajar internasional dari Asia dengan budaya kolektivistik adalah Tiongkok, India, dan Korea Selatan. Penelitian ini menemukan adanya stres akulturasi (*acculturation stress*) yang dialami oleh para pelajar ini (Ma, Pitner, Sakamoto, & Park, 2020, p. 34). Kurangnya *psychological resources* seperti kepercayaan diri, optimisme, dukungan sosial, dan lain-lain menjadi penyebab stres akulturasi. Para pelajar ini kesulitan menemukan kemampuan koping (cara mengatasi masalah dan cara beradaptasi dengan keadaan baru). Penelitian ini juga menemukan bahwa paparan jangka panjang para pelajar terhadap stres akulturasi menyebabkan penurunan kesehatan mental.

Penelitian lainnya terkait adaptasi budaya dilakukan di Britania Raya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pelajar internasional asal Tiongkok yang sedang berkuliah di Britania Raya. Penelitian ini ingin mencari tahu: pengaruh media sosial pada psikologis dan perilaku pelajar asal Tiongkok dalam proses akulturasi budaya; dampak akulturasi budaya pelajar asal Tiongkok terhadap pencapaian akademis; dan apakah pencapaian akademis mereka mempengaruhi pandangan serta loyalitas kepada universitas. Hasil penelitian menemukan tidak ada hubungan pengaruh antara akulturasi psikologis dengan pencapaian akademis para pelajar asal Tiongkok; namun *self-identification* yang kuat membantu mereka dalam proses akulturasi dengan budaya lokal. *Self-identification* dari pelajar internasional asal Tiongkok dikarakteristikan dengan; seberapa kuat mereka menjaga ciri khas etnis budayanya ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda (Yu, Foroudi, & Gupta, 2018, p. 2).

Azeharie dan rekan-rekannya juga pernah melakukan sebuah penelitian terkait adaptasi budaya pada tahun 2017. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengkaji proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh kelompok etnis Tionghoa yang ada di Banda Aceh dengan penduduk lokal. Aceh merupakan wilayah pertama di Indonesia yang dimasuki oleh ajaran Islam. Dan Aceh juga merupakan wilayah dengan penerapan hukum Islam dalam regulasinya. Sejarah mencatat kelompok Tionghoa pertama kali memasuki Aceh pada tahun 1409. Dan perpindahan besar-besaran oleh kelompok Tionghoa ke wilayah Aceh terjadi pada tahun 1875.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya terjadi dalam bentuk bahasa, perilaku, tradisi sosial, dan juga budaya (Azeharie, Sari, & Tjhin, 2017, p. 61). Meskipun demikian, hambatan-hambatan adaptasi budaya tetap dialami. Hambatan-hambatan ini mencakup prasangka, stereotip, dan etnosentrisme antara kedua kelompok budaya. Hambatan-hambatan ini semakin menyulitkan proses adaptasi budaya kelompok Tionghoa ketika pemerintah terlibat. Keterlibatan

pemerintah ini terlihat dari dilarangnya beberapa hari raya seperti natal dan tahun baru.

Penelitian terkait adaptasi budaya juga telah dilakukan oleh Erbas pada tahun 2023. Penelitian ini mengkaji *culture shock* atau syok budaya yang dialami oleh para guru Turki yang pindah ke daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah para guru yang baru saja pindah ke pedesaan di bagian timur dan timur tenggara Turki.

Hasil penelitian menemukan bahwa perbedaan bahasa merupakan penyebab *culture shock* terbesar (Erbas, 2023, p. 243). Selain itu, perbedaan cuaca, gaya hidup, media komunikasi, dan masalah ekonomi menyebabkan proses adaptasi menjadi sulit. Dukungan dari rekan kerja, penerimaan, mempelajari aspek-aspek budaya, dukungan dari keluarga, dan karakter personalitas tertentu membantu memfasilitasi proses adaptasi. Para subjek penelitian juga berpendapat bahwa berkomunikasi dengan guru yang lebih berpengalaman, memberikan pengajaran terkait keberagaman budaya pada mahasiswa, serta mengadakan pertemuan untuk pengenalan/orientasi akan membantu meningkatkan adaptasi budaya mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menggunakan pendekatan yang beragam. Beberapa menggunakan pendekatan kuantitatif, dan beberapa lainnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkonfirmasi hipotesis. Seperti hipotesis peleburan budaya yang terjadi di Amerika Serikat. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep dan pengalaman. Seperti pengalaman syok budaya yang dialami oleh para guru Turki.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas telah mengkaji proses adaptasi budaya dengan menggunakan teori dan konsep yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, kajian tidak hanya dilakukan pada proses adaptasi budaya namun juga strategi yang digunakan dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat

seperti apa peran kearifan lokal kelompok yang melakukan adaptasi dalam proses adaptasi budaya mereka.

## 2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana pihak-pihak yang terlibat menggunakan simbol untuk menetapkan dan menterjemahkan makna (West & Turner, 2019, p. 5). Komunikasi yang berhasil terjadi ketika makna dari pesan yang dikirim oleh komunikator; sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Jika, makna pesan yang diterima berbeda, maka komunikasi tersebut dikatakan gagal.

Proses komunikasi menjadi semakin sulit ketika komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan pemaknaan pesan yang cenderung berbeda karena perbedaan latar belakang budaya. Budaya mempengaruhi cara pandang, nilai, dan norma yang dipegang oleh seseorang. Sementara cara pandang, nilai, dan norma ini memiliki pengaruh dalam pemaknaan pesan.

Makin hari komunikasi antar budaya semakin penting. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Pertemuan budaya-budaya yang berbeda menjadi fenomena yang biasa. Oleh karena itu para peneliti terdahulu berusaha memahami beragam karakteristik nilai-nilai budaya; untuk mencapai komunikasi efektif dan kehidupan sosial yang harmonis.

Geert Hofstede mengklasifikasikan dimensi budaya dalam 6 kategori. Istilah kategori ini memiliki arti sebagai bangsa, agama, etnis, daerah-daerah dalam suatu bangsa, jenis kelamin, organisasi, maupun pekerjaan (Birdie, 2021, p. 3). Dimensi budaya oleh Geert Hofstede ini bertujuan untuk membantu proses komunikasi antar dan lintas budaya.

Dimensi budaya pertama dari Hofstede adalah *power distance*. *Power distance* atau kesenjangan kuasa merujuk pada bagaimana suatu budaya memandang kekuasaan. Budaya yang memiliki tingkat *power distance* yang tinggi;

menganggap penting hierarki serta memperlakukan orang lain berdasarkan status yang dimiliki. Tipe masyarakat seperti ini banyak ditemui di negara Asia. Contohnya Korea Selatan. Tata bahasa yang dimiliki masyarakat Korea Selatan memiliki beberapa tingkatan. Ada tata bahasa yang digunakan khusus untuk orang yang tingkat hierarkinya lebih tinggi. Dan ada tata bahasa yang digunakan khusus untuk orang yang tingkat hierarkinya sama atau lebih rendah; misalnya: teman sebaya.

Sementara bagi mereka yang memiliki tingkat *power distance* yang rendah; memandang hierarki sebagai suatu hal yang kurang penting. Orang yang memiliki tingkat *power distance* yang rendah merasa bahwa semua orang harus diperlakukan sejajar atau sama rata. Budaya dengan kecenderungan seperti ini banyak ditemui di negara seperti Amerika.

Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok budaya dengan *power distance* yang tinggi (Birdie, 2021, p. 3):

- a. Kediktatoran dalam kepemimpinan.
- b. Pemusatan kewenangan.
- c. Pola manajemen yang paternalistik.
- d. Ada banyak level hierarki.
- e. Pemberian keistimewaan berdasarkan kuasa yang dimiliki.
- f. Terdapat ketidakadilan dan pembedaan kekuasaan.

Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok budaya dengan *power distance* yang rendah (Birdie, 2021, p. 3):

- a. Manajemen dengan gaya partisipatif dan konsultatif.
- b. Desentralisasi kewenangan.
- c. Struktur organisasi yang rata.
- d. Mempertanyakan kewenangan dan kurangnya penerimaan.
- e. Kecenderungan pada egalitarianisme.
- f. Kesadaran pada hak yang dimiliki.

Dimensi budaya yang kedua adalah *uncertainty avoidance*. Dimensi ini menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mengelola resiko. Budaya dengan *uncertainty avoidance* yang tinggi akan menghindari ketidakpastian. Namun, menghindari ketidakpastian mengeliminasi kemampuan masyarakat untuk mengkalkulasi resiko. Kekhawatiran terhadap resiko yang tidak diketahui membuat mereka memilih untuk menghindari ketidakpastian. Sementara, budaya dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang rendah lebih terbuka pada ketidakpastian. Mereka tidak menghindari ketidakpastian dan berani untuk melakukan hal-hal baru atau hal-hal yang asing. Hal ini biasanya dilakukan untuk memperluas kesempatan untuk berkembang.

Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok budaya dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang rendah (Birdie, 2021, p. 4) :

- a. Berani mengambil resiko.
- b. Fleksibel.
- c. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan perilaku.

Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok budaya dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi (Birdie, 2021, p. 4) :

- a. Kecenderungan untuk menghindar dari resiko.
- b. Memiliki prosedur yang terencana, memiliki aturan tertulis, dan struktur yang digambarkan dengan jelas.
- c. Kebutuhan kuat akan musyawarah mufakat.
- d. Menghormati wewenang.
- e. Kebutuhan akan garis besar prediksi dan manfaat dari perencanaan.
- f. Minim atau tidak ada toleransi terhadap penyimpangan.
- g. Promosi didasarkan pada usia atau senioritas.

Dimensi budaya yang ketiga adalah *individualism vs collectivism*. Budaya dengan kecenderungan *individualism*, lebih suka bekerja sendiri. Dalam menghadapi masalah, mereka akan mencari solusinya sendiri. Diskusi dengan



orang lain akan dilakukan sebagai cara terakhir dalam pemecahan masalah. Sementara budaya dengan kecenderungan *collectivism*, sangat mengutamakan kerja sama kelompok. Mencari solusi dan pemecahan masalah akan dilakukan secara gotong royong.

Karakteristik kelompok budaya dengan *individualism* (Birdie, 2021, pp. 4-5) :

- a. Membina hubungan kontraktual yang didasarkan pada pertukaran manfaat. Orang dengan budaya individualistik mempertimbangkan untung rugi sebelum memulai suatu hubungan.
- b. Konsentrasi hanya pada diri sendiri atau hanya untuk orang terdekat saja. Perhatian hanya ditujukan pada hubungan perilaku, tujuan, kepentingan, dan kebutuhannya sendiri.
- c. Menekankan pada kesenangan pribadi dibandingkan pada tugas dan norma sosial. Orang dengan budaya individualistik bisa menjadi bagian atau anggota dari suatu kelompok. Namun, kelompok tersebut tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap hidup orang tersebut.
- d. Mandiri dan memegang nilai independensi, serta menaruh kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok.
- e. Lebih stres dalam hubungan horizontal (misal hubungan pasangan romantis) dibandingkan hubungan vertikal (misalnya hubungan orang tua dan anak).
- f. Gagasan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang unik.

Karakteristik kelompok budaya *collectivism* (Birdie, 2021, p. 5) :

- a. Berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku demi menjaga keharmonisan sosial antar anggota.
- b. Mempertimbangkan dampak perbuatan mereka terhadap kelompok.
- c. Berbagi apa yang dimiliki, siap untuk melepaskan kepentingan pribadi dan memikirkan kepentingan kelompok.

- d. Menyayangi anggota kelompok (misalnya teman dan keluarga).
- e. Menjadi anggota dari beberapa kelompok yang berpengaruh terhadap hidup mereka. Dibanding menjadi seorang yang individualistik, orang dengan budaya kolektivistik memiliki kecenderungan menuju kesesuaian.
- f. Meningkatkan perhatian kepada anggota kelompok. Mereka menunjukkan ketidak-ramahan atau ketidakpedulian kepada orang di luar kelompok mereka.
- g. Menekankan pada keharmonisan dan hierarki di dalam kelompok.
- h. Mengatur sikap dan perilaku dengan bantuan norma kelompok.

Dimensi yang ke-empat adalah *masculinity vs femininity*. Dimensi ini menekankan pada distribusi peran berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah karakteristik kelompok budaya dengan nilai *masculinity* (Birdie, 2021, pp. 5-6):

- a. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang jelas.
- b. Kebajikan tidak begitu penting.
- c. Laki-laki diharapkan untuk kuat, tegas, dan berfokus pada pencapaian materialistik.
- d. Kebanyakan nilai diri seseorang dikaitkan dengan penguasaan terhadap orang lain, alam, pekerjaan, dan seberapa banyak disukai.
- e. Bagi perempuan humor, kecerdasan, kasih sayang, dan sifat adalah karakteristik yang diinginkan dari pacar mereka.
- f. Bagi perempuan pengertian, harta, dan kesehatan adalah karakteristik yang diinginkan dari suami mereka.

Karakteristik kelompok budaya dengan nilai *femininity* (Birdie, 2021, p. 6) :

- a. Tumpang tindih dengan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.
- b. Laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap lembut, rendah hati, dan fokus pada kualitas hidup.
- c. Menekankan pada sisi non-materialistik dari kesuksesan.
- d. Karakter yang diinginkan dari pacar dan suami itu sama.

Dimensi budaya yang ke-lima adalah *long-term vs short-term orientation*. Dimensi budaya ini didasarkan pada *Confucian Dynamism*. Ajaran ini menjabarkan aspek-aspek kehidupan yang telah terbukti (Birdie, 2021, p. 6) : hubungan yang tidak setara menjamin stabilitas dalam masyarakat; setiap organisasi sosial memiliki polanya masing-masing; berbudi luhur mencakup memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan; kebajikan terdiri dari kemampuan, kerja keras, pendidikan, bijak mengelola uang, serta menunjukkan ketekunan dan kesabaran.

Karakter kelompok budaya dengan *long-term orientation* (nilai Confucian yang tinggi) mencakup (Birdie, 2021, p. 6) :

- a. Mentalitas yang maju dan dinamis.
- b. Menekankan urutan hubungan berdasarkan status, dan mematuhi urutan tersebut.
- c. Stres jika melakukan hal yang memalukan.
- d. Stres pada barang bekas.
- e. Hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.
- f. Kecenderungan terhadap keterkaitan diwakili dengan kepekaan terhadap kontak sosial.

Karakter kelompok budaya dengan *short-term orientation* (nilai Confucian yang rendah) memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Birdie, 2021, p. 7) :

- a. Orientasi terhadap masa lalu dan masa kini.
- b. Fokus pada menghormati tradisi.
- c. Mentalitas yang relatif statis dan konvensional.
- d. Menekankan pada menjaga citra (*image*).
- e. Menekankan pada persiapan personal.
- f. Fokus pada stabilitas.
- g. Menekankan pada hubungan timbal balik seperti memberi hadiah, bantuan, dan salam.

- h. Hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Dimensi yang terakhir (ke-enam) adalah *indulgence vs restraint*. Dimensi ini berfokus pada kebahagiaan. Masyarakat dengan budaya *indulgence* akan memberi ruang bagi keinginan dasar manusia untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Sementara masyarakat dengan budaya *restraint* akan menahan diri dan mencoba untuk mengontrol keinginan melalui norma sosial yang ketat.

### 2.3 Komunitas Adat dan Kelompok Etnis

Jaringan Pembelaan Hak-Hak Masyarakat Adat (JAPHAMA) pada tahun 1993 memberikan definisi komunitas adat yaitu; komunitas adat adalah kelompok masyarakat yang mempunyai asal usul leluhur di daerah geografis tertentu, dan mempunyai sistem ideologi, nilai, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan daerah sendiri (Rahzen, Taufik, & Hartono, 2011, p. 20). Komunitas adat merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki sistem kepercayaan dan kearifan lokal yang hidup, tumbuh, serta berkembang di tengah masyarakat (Hafid, 2013, p. 2).

Dalam sistem masyarakat sosial, komunitas adat memiliki ciri-ciri seperti (Rahzen, Taufik, & Hartono, 2011, p. 20):

1. Terdapat ikatan genealogis.

Komunitas adat memiliki hubungan yang erat dengan ikatan leluhur. Ritual adat dan kebiasaan leluhur diwariskan pada generasi-generasi berikutnya. Melalui ritual adat dan warisan budaya lainnya sebuah komunitas adat dapat dilestarikan.

2. Terdapat kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial.

Komunitas adat bermukim dan hidup di wilayah tertentu. Wilayah pemukiman komunitas adat ini telah diakui baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah. Pengakuan yang diberikan adalah pengakuan wilayah tersebut sebagai wilayah adat atau kampung adat. Masyarakat yang bermukim di suatu kampung adat akan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya.

3. Terdapat identitas sosial yang terwujud dalam interaksi.

Komunitas adat memiliki identitas sosialnya tersendiri. Melalui interaksi sosial, individu akan mewujudkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas adat tertentu. Sebuah komunitas adat memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan komunitas adat lainnya.

4. Terdapat nilai, norma, aturan, dan moral.

Nilai, norma, aturan, dan moral memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan sebuah komunitas adat. Selain dapat menjadi bagian dari identitas; nilai, norma, aturan, dan moral yang dimiliki juga menjadi pedoman kehidupan para anggota. Sebagai sistem ilmu pengetahuan; nilai, norma, aturan, dan moral ini diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya.

5. Memiliki peraturan adat.

Setiap kelompok adat memiliki peraturan adat yang berbeda-beda. Peraturan adat ini juga bertujuan untuk mengatur pola kehidupan anggotanya. Peraturan adat memiliki bentuk yang bermacam-macam. Salah satu contohnya adalah peraturan adat terkait pemakaman jenazah. Setiap komunitas adat memiliki adat pemakaman/penguburan yang berbeda-beda. Peraturan adat ini didasarkan pada nilai, norma, moral, dan kebiasaan komunitas adat itu sendiri.

6. Terdapat sistem kepemimpinan.

Seperti kelompok sosial pada umumnya, komunitas adat juga memiliki sistem kepemimpinannya tersendiri. Sistem kepemimpinan memiliki fungsi untuk mengelola komunitas adat itu sendiri. Diperlukan sekelompok orang untuk mengawasi pola perilaku anggotanya agar sesuai dengan nilai dan norma yang dipegang; serta memastikan adat dan kebiasaan budaya komunitas tetap dijalankan dengan baik. Pada umumnya, komunitas adat akan dipimpin oleh Ketua Adat dan Tokoh-Tokoh Adat lainnya.

7. Terdapat potensi untuk berinteraksi.

Yang dimaksud dengan potensi untuk berinteraksi adalah kemampuan komunitas adat itu untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitasnya. Terlepas dari sifat komunitas adat yang tertutup maupun terbuka, setiap komunitas adat mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan individu di luar komunitasnya.

Kelompok etnis adalah kelompok populasi yang dapat melakukan pelestarian kelompok dengan berkembang secara pesat, anggota-anggotanya memiliki nilai budaya yang sama, membentuk jaringan komunikasi sendiri, menentukan ciri kelompoknya sendiri, diterima oleh kelompok lain, dan bisa dibedakan dari kelompok populasi lainnya (Putra, 2017, p. 9).

Pada umumnya, kelompok etnis dipahami melalui literatur antropologi untuk menandai populasi dengan ciri-ciri menurut Naroll (1964) adalah sebagai berikut (Barth, 1998, pp. 10-11):

1. Melestarikan diri secara biologis.

Sebagai kelompok populasi, kelompok etnis melestarikan kelompoknya dengan cara berkembang biak dan bertambah banyak. Dengan melestarikan diri secara biologis, para anggota kelompok etnis dapat diidentifikasi melalui penampilan fisik.

2. Memegang nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan kesatuan dalam bentuk budaya.

Setiap kelompok etnis juga memiliki kebudayaannya masing-masing. Kelompok etnis sadar akan pentingnya budaya bagi rasa persatuan. Budaya yang dimiliki kelompok etnis juga memegang fungsi untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kekerabatan.

3. Menciptakan aspek komunikasi dan interaksinya sendiri.

Manusia berkomunikasi melalui simbol. Pemaknaan simbol ini diciptakan dan disetujui oleh semua individu yang menetap di wilayah yang sama. Pemaknaan simbol ini berupa komunikasi verbal dan non-verbal.

Salah satu bentuk pemaknaan simbol adalah bahasa. Hal ini lah yang

menyebabkan setiap kelompok etnis memiliki bahasanya masing-masing. Secara garis besar, kelompok etnis adalah sekelompok populasi yang mendiami sebuah wilayah dengan bahasa dan budayanya sendiri.

4. Memiliki keanggotaan yang dapat mengidentifikasi diri mereka dan diidentifikasi oleh orang lain, serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lainnya.

Anggota kelompok etnis dapat mengidentifikasi diri mereka, dan dapat diidentifikasi oleh orang lain. Sebelum interaksi dilakukan, anggota kelompok etnis dapat diidentifikasi secara fisik. Penyebabnya adalah pelestarian secara biologis. Individu-individu dari kelompok etnis yang sama cenderung memiliki kemiripan secara fisik. Baik itu warna kulit, struktur wajah, bentuk hidung, bentuk mata, tinggi badan, dan karakteristik fisik lainnya. Ketika melakukan interaksi sosial, nilai-nilai budaya yang dianut akan terlihat. Contohnya, ada kelompok etnis yang cara bicaranya cenderung keras dan lantang; sementara ada kelompok etnis yang cara bicaranya cenderung halus dan pelan.

Kelompok etnis terwujud saat seorang individu menggunakan identitas etnisnya untuk mengkategorikan diri dengan maksud melakukan interaksi sosial (Damanik, 2018, p. 15). Kelompok etnis tetap dapat diidentifikasi selama kelompok tersebut dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Identitas etnis berkaitan dengan nilai budaya yang dipegang; dalam interaksi sosial, identitas etnis ini akan terlihat, dan pada umumnya dipertahankan oleh kelompok etnis tersebut (Romli, 2015, p. 11). Selain yang telah disebutkan, Smith (1982) menambahkan bahwa terdapat enam kekhasan pokok kelompok etnis antara lain; memiliki nama yang bersifat awam dan sopan, memiliki mitos yang diturunkan oleh leluhur, memiliki kenangan sejarah yang sama, memiliki setidaknya satu elemen budaya yang sama, memiliki keterkaitan dengan tanah air, dan memiliki solidaritas (Damanik, 2018, p. 16).

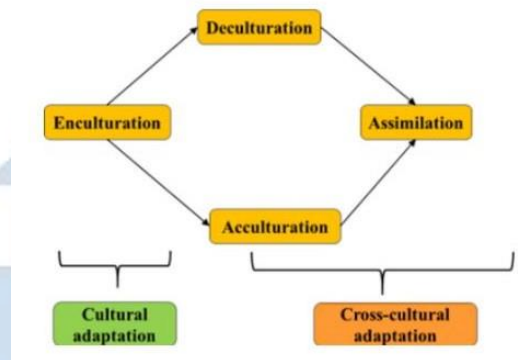
## 2.4 Teori Adaptasi Budaya

Setiap individu datang dari budaya tertentu. Mulai dari budaya yang ada di keluarga, budaya di lingkungan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Setiap kelompok budaya memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik-karakteristik ini lah yang membedakan satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Hal ini memungkinkan adanya kesamaan pola perilaku dari anggota-anggota kelompok budaya yang sama. Dengan demikian, pola perilaku seseorang dapat menginformasikan dari kelompok budaya mana dia berasal.

Pola perilaku terbentuk atas nilai, norma, aturan, dan tradisi yang ada dalam suatu budaya. Nilai, norma, dan aturan yang ada berfungsi untuk menjaga keharmonisan para anggota kelompok. Sementara tradisi berfungsi untuk membangun ikatan emosional dalam kelompok. Nilai, norma, aturan, dan tradisi menciptakan homogenitas.

Proses adaptasi budaya bersifat kompleks dan dinamis karena adanya perbedaan nilai, kepercayaan, pandangan pola pikir dan lain sebagainya (Murtiningsih & Veronika, 2022, p. 222). Proses adaptasi yang dipaparkan dalam teori adaptasi budaya Young Y.K. tahun 2001 mencakup empat tahap atau proses berbeda dalam adaptasi budaya. Keempat proses tersebut antara lain: dekulturasi, enkulturasi, akulturasi, dan asimilasi (Kim, 2001, p. 53). Pemaparan proses adaptasi budaya oleh teori ini mampu membantu penelitian ini untuk memahami proses adaptasi budaya yang terjadi pada komunitas adat Marapu.





Gambar 2.1. Proses Adaptasi Budaya oleh Young Yun Kim

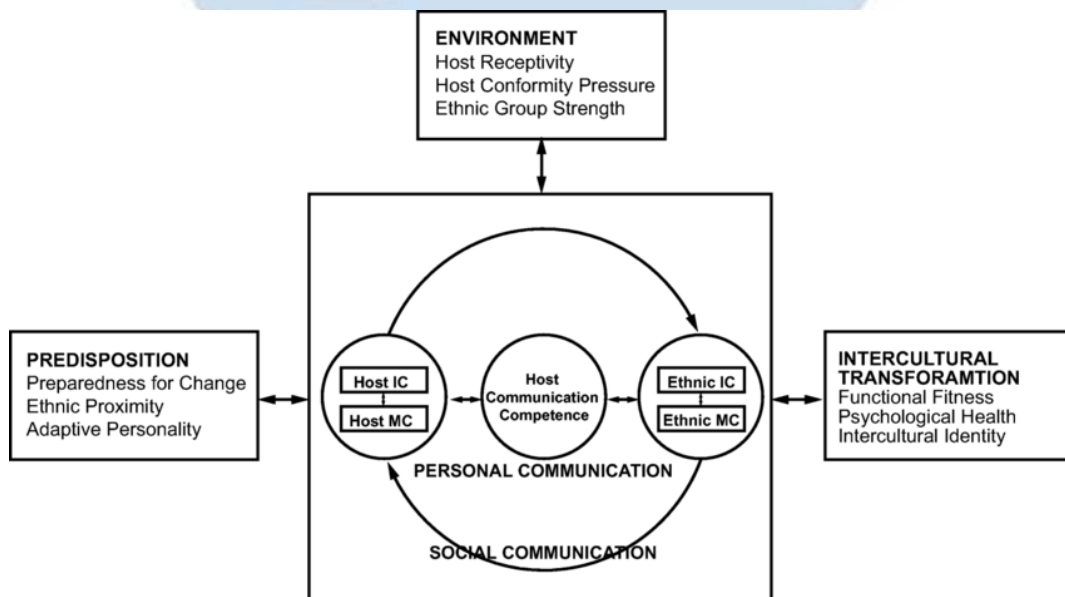
(Kim, 2001, p. 53)

Dekulturasi adalah proses di mana sebuah kelompok atau individu berhenti mempelajari elemen-elemen dari budaya aslinya (Kim, 2015, p. 5). Dekulturasi budaya adalah proses yang dilalui individu ketika ia kehilangan identitas budaya aslinya (Croucher, Oommen, & Steele, 2009, p. 43). Pada tahap ini seorang individu memandang nilai, norma, dan pola perilaku dari budaya lain dapat diterima. Dan pada tahap ini juga, individu tersebut mulai mempertanyakan nilai, norma, dan pola perilaku dari budayanya sendiri.

Enkulturasasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan melalui sosialisasi (Kim, 2001, p. 47). Penyesuaian ini dilakukan tanpa kelompok atau individu yang beradaptasi meninggalkan identitas budaya aslinya. Enkulturasasi budaya adalah proses di mana seorang individu mengadopsi pola perilaku dari budaya di tempat ia berada (Croucher, Oommen, & Steele, 2009, p. 42). Enkulturasasi merujuk pada adopsi budaya; termasuk nilai-nilai, perilaku, sistem kepercayaan, pemahaman, norma sosial, regulasi, ritual, dan bahasa (Tan, 2014, p. 393).

Asimilasi datang dari etos Amerika yaitu *e pluris unum*, yang berarti melewati kondisi kesukuan, leluhur, dan wilayah (Kim, 2007, p. 239). Berakar dari filosofi politik yaitu liberalisme klasik, asimilasi mendukung individualisme (Kim, 2007, p. 239). Asimilasi mengakomodasi pola pikir budaya yang mengedepankan identitas individu serta tanggung jawab individu.

Akulturası adalah proses adaptasi di mana terjadi akuisisi pola dan praktik budaya baru, terlebih khusus pada area-area dengan jangkauan yang luas termasuk mempelajari bahasa baru (Kim, 2015, p. 5). Akulturası budaya adalah sebuah tahapan di mana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya satu sama lain (Berry, Phinney, Sam, & P, 2006; Phalet & Baysu, 2020). Interaksi tersebut dalam jangka panjang akan menyebabkan perubahan pada sikap dan perilaku, serta penyesuaian ideologi dan sudut pandang. Perubahan sikap dan perilaku mencakup perubahan pada bahasa yang digunakan, makanan yang dikonsumsi, hingga gaya hidup. Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa akulturası bukan lah proses yang mudah (Croucher, 2011, p. 259). Akulturası budaya merupakan proses dua arah. Di mana kedua belah pihak saling menyesuaikan diri dengan budaya satu sama lain.



Gambar 2.2. Faktor - Faktor Penting dalam Proses Adaptasi Budaya

(Kim, 2001, p. 87)

*Host communication competence* memberi dan menerima pengaruh melalui keterlibatannya dalam aktivitas sosial di lingkungan budaya yang berbeda (Panacova, 2020, p. 89). Singkatnya, *host communication competence* diperoleh

melalui *Host IC* (*host interpersonal communication*) dan *Host MC* (*host mass communication*). Dalam *Host IC*, individu berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda secara langsung atau tatap muka. Sementara dalam *Host MC*, individu berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda secara tidak langsung.

*Ethnic interpersonal communication* (*Ethnic IC*) dan *Ethnic mass communication* (*Ethnic MC*) memiliki peran untuk membantu individu dalam interaksi sosialnya dengan budaya yang berbeda. Contoh *Ethnic IC* antara lain: organisasi swadaya, organisasi agama, atau pun kenalan dari budaya yang sama (Panacova, 2020, p. 90). Contoh-contoh yang telah disebutkan dapat membantu memberikan dukungan emosional, informasi yang berguna, hingga dukungan material kepada individu dalam proses adaptasi budayanya. Sementara contoh *Ethnic MC* antara lain: akses pada internet, media, koran, tv, dan lain sebagainya (Panacova, 2020, p. 90). *Ethnic MC* cukup membantu individu dalam tahap-tahap awal proses adaptasi budaya seseorang.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya. Tiga faktor tersebut antara lain: *environment*, *predisposition*, dan *intercultural communication*. *Environment factor* mencakup *host receptivity*, *host conformity pressure*, dan *ethnic group strength*. *Host receptivity* adalah seberapa terbuka sebuah lingkungan terhadap orang asing (Panacova, 2020, p. 90). *Host conformity pressure* mencakup norma atau pola perilaku apa saja yang harus diadopsi oleh pendatang baru (Panacova, 2020, p. 90). Sementara *ethnic group strength* mencakup status dan pengaruh yang dimiliki oleh kelompok di mana seseorang menjadi anggota baru (Kim, 2017, p. 9).

Faktor kedua yang mempengaruhi proses adaptasi budaya adalah *predisposition*. *Predisposition* disebut juga dengan potensi adaptasi (Panacova, 2020, p. 91). Potensi adaptasi seseorang mencakup *preparedness for change*, *ethnic proximity*, dan *adaptive personality*. *Preparedness for change* adalah kesiapan individu dalam menghadapi perubahan. *Ethnic proximity* adalah jarak antara lingkungan asal seseorang dengan lingkungan barunya. Jarak ini memiliki dampak

langsung terhadap tingkat kesulitan dalam menguasai kompetensi komunikasi di lingkungan baru (Panacova, 2020, p. 91). Sementara *adaptive personality* adalah perilaku positif yang mencakup pikiran yang terbuka, sikap toleransi, fleksibilitas, dan lain sebagainya.

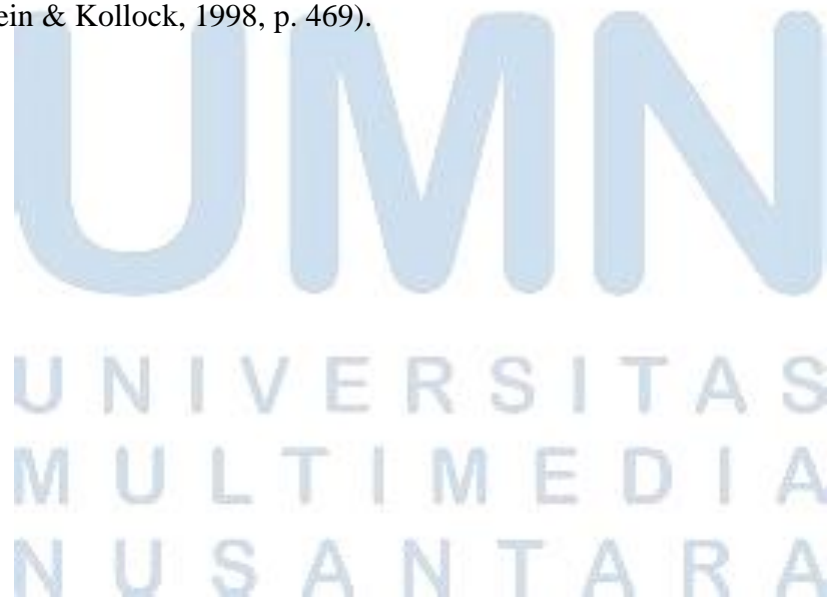
Faktor ketiga yang mempengaruhi proses adaptasi budaya adalah *intercultural transformation*. Faktor yang ketiga ini merupakan akumulasi dari dua faktor sebelumnya yaitu *environment* dan *predisposition*. Akumulasi dari *environment* dan *predisposition* menunjukkan di tahap mana *intercultural transformation* terjadi (Panacova, 2020, p. 92). Kim mengidentifikasi tiga tahap dalam *intercultural communication* yaitu: *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity* (Kim, 2017, p. 10). Tahap *functional fitness* berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara fungsional di lingkungan budaya berbeda (Panacova, 2020, p. 93). Tahap *psychological health* berkaitan dengan perasaan termarginalisasi, frustrasi, kepuasan, dan dukungan yang dirasakan dalam hubungan dengan kelompok budaya yang berbeda (Panacova, 2020, p. 93). Sementara tahap *intercultural identity* mencakup evolusi psikologis secara bertahap dan tidak sengaja; orientasi terhadap diri sendiri dan orang lain tidak lagi didefinisikan secara kaku berdasarkan budaya asal ataupun budaya baru (Kim, 2017, p. 12).

Selain mencakup *host interpersonal communication* dan *host mass communication*; *host communication competence* juga mencakup kapasitas internal orang asing untuk melakukan *decoding* dan *encoding* informasi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi budaya penerima (Kim & Lee, 2022, p. 4). *Encoding* adalah proses mengkomunikasikan buah pemikiran; sementara *decoding* adalah proses mengolah komunikasi yang terjadi ke dalam buah pemikiran (Simon, Grimes, & Roch, 2018, p. 12). Singkatnya, *encoding* adalah proses memberi informasi, sementara *decoding* adalah proses menerima informasi. *Encoding* dan *decoding* oleh orang asing ini mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan operasional atau kemampuan berperilaku seseorang (Kim & Lee, 2022, p. 4).

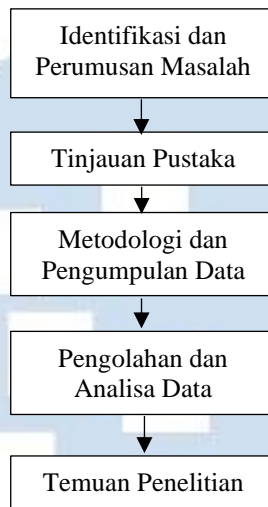
Kemampuan kognitif merefleksikan pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait norma, praktik, dan kebiasaan yang dimiliki budaya lain (Ang, et al., 2007, p. 338). Brislin (2006) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan memahami persamaan dan perbedaan lintas budaya (Ang, et al., 2007, p. 338).

Kemampuan afektif adalah kapasitas motivasional dan emosional untuk berhadapan dengan berbagai situasi baru yang terkait dengan lingkungan budaya penerima. Bentuk-bentuk dasar dari kemampuan afektif dalam kognisi sosial antara lain: pembentukan stereotip, kategorisasi, dan sikap empati (Hodgkinson & Healey, 2011, p. 1503).

Kemampuan operasional adalah kemampuan orang asing untuk memilih kombinasi pola verbal dan non-verbal yang cocok dengan situasi sosial dari konteks budaya penerima. Maruyama (1998), salah satu bentuk dari kemampuan operasional adalah kemampuan untuk membangun hubungan personal dengan individu dari budaya yang berbeda (Kim & Lee, 2022, p. 7). Dalam hubungan personal, para partisipan saling berinteraksi sebagai individual yang unik dibandingkan hanya sekedar mengisi posisi sosial yang dapat tergantikan (Blumstein & Kollock, 1998, p. 469).



## 2.5 Alur Penelitian



Gambar 2.3. Alur Penelitian

“Hasil Olahan Peneliti (2023)”

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan penelitian. Identifikasi masalah dilakukan dengan menentukan topik atau tema penelitian. Tema yang diambil oleh penelitian ini adalah adaptasi budaya. Setelah menentukan topik penelitian, yang dilakukan adalah melakukan spesifikasi dari topik yang luas tersebut. Spesifikasi yang dipilih adalah adaptasi budaya oleh komunitas adat Marapu terhadap kelompok pendatang di Sumba Timur.

Setelah melakukan identifikasi dan perumusan masalah, langkah berikutnya adalah melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk lebih memahami permasalahan penelitian yang akan diteliti. Melalui tinjauan pustaka, pertanyaan dan tujuan penelitian dapat dirancang.

Langkah berikutnya adalah menentukan metodologi penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metodologi penelitian, peneliti akan dapat merancang teknik pengumpulan datanya. Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilakukan persiapan seperti; menentukan kriteria subjek/objek penelitian yang

pas dengan permasalahan penelitian, membuat *interview guidance*, dan perlengkapan peralatan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.

Jika data telah terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data temuan. Ketika dalam proses olah data, terdapat kekurangan informasi, maka dapat kembali ke proses sebelumnya yaitu mengumpulkan data tambahan. Jika data yang diperoleh telah dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka data tersebut sudah dapat dikatakan cukup.

Dari hasil olah dan analisa data, akan ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jawaban dari pertanyaan penelitian menjadi temuan penelitian. Selain menjawab pertanyaan penelitian, temuan penelitian juga dapat berisi hal-hal baru yang ditemukan dilapangan, namun masih memiliki korelasi dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

